



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**LOKASI MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH  
DAMIAKING**

SEBAGAI

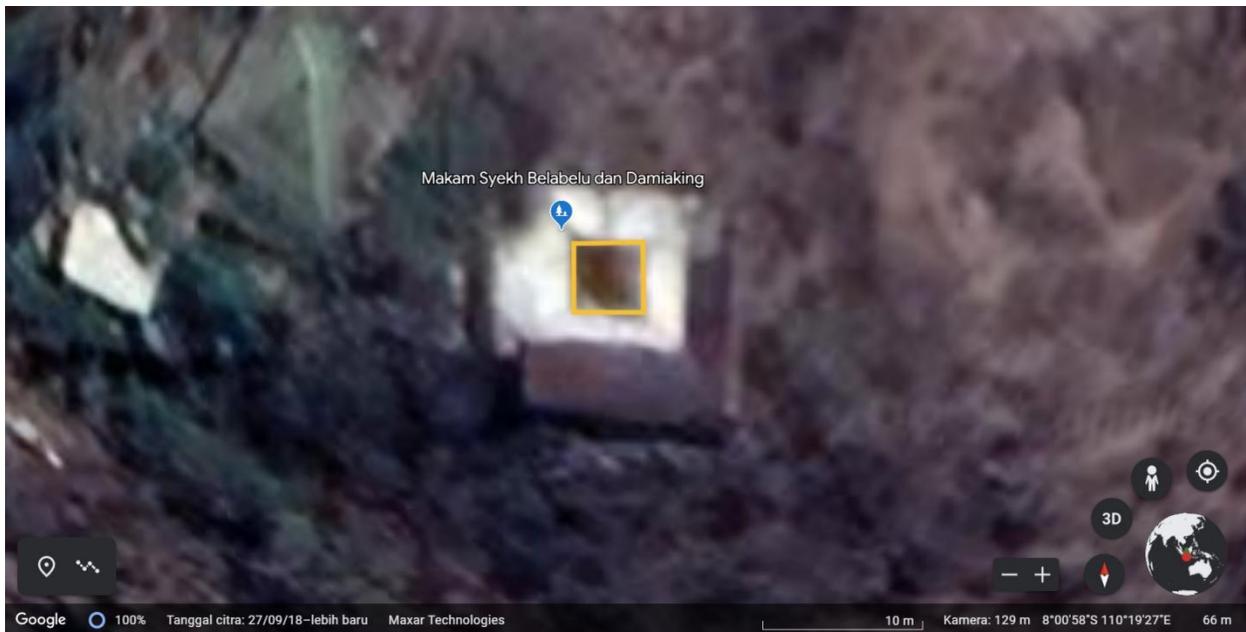
**SITUS CAGAR BUDAYA**

Dokumen Nomor: Si-0014/TACB-Bantul/26/07/2024

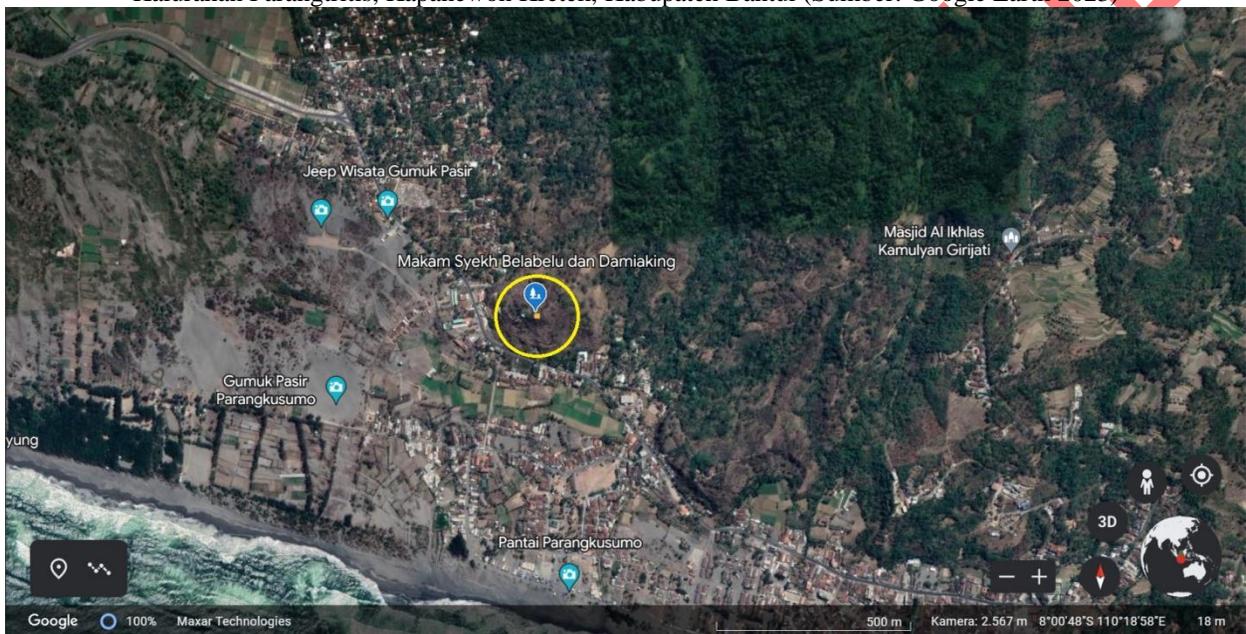
## REKOMENDASI

### LOKASI MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH DAMIAKING

Menimbang	:	<p>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking sudah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Bupati Bantul Nomor 266 Tahun 2023,</li><li>● Benda Cagar Budaya Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan SK Bupati Bantul Nomor 273 Tahun 2023,</li><li>● Benda Cagar Budaya Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan SK Bupati Bantul Nomor 386 Tahun 2023 dan belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya;</li></ul> <p>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 9 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</p> <p>c. Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 37, Pasal 38, dan Pasal 39 Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional Cagar Budaya; dan</p> <p>d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023, tanggal 2 Januari 2024.</p>
Merekomendasikan	:	Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking sebagai Situs Cagar Budaya.



Denah Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth 2023)



Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, Arca Agastya c.54 dan Arca Nandi c.55 di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth 2023)

DISBU



Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul dilihat dari arah selatan (Sumber: TACB Bantul 2023)



Kondisi Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) saat ini dilihat dari arah selatan (Sumber: TACB Bantul 2023)

HASIL KAJIAN ODCB  
Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking

I	IDENTITAS																																				
	Cagar Budaya	:	Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, Arca Agastya C.54 dan Arca Nandi C.55																																		
	Nomor Induk ODCB	:																																			
	Jenis	:	Bangunan, Benda (arca), Batu andesit																																		
	Alamat	:																																			
	Padukuhan	:	Mancingan																																		
	Kalurahan	:	Parangtritis																																		
	Kapanewon	:	Kretek																																		
	Kabupaten	:	Bantul																																		
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta																																		
	Koordinat Tengah	:	49 M X: 425536 Y: 9113832																																		
	Ukuran dan / atau Luasan	:	<table border="1"> <tr> <td colspan="2">1. Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking</td> </tr> <tr> <td>Panjang</td> <td>:</td> </tr> <tr> <td>Lebar</td> <td>:</td> </tr> <tr> <td>Luas lahan</td> <td>:</td> <td>140,7 m<sup>2</sup></td> </tr> <tr> <td>Las bangunan</td> <td>:</td> <td>6,48 m<sup>2</sup></td> </tr> <tr> <td colspan="2">2. Arca Agastya c.54</td> </tr> <tr> <td>Panjang</td> <td>:</td> <td>85 cm</td> </tr> <tr> <td>lebar</td> <td>:</td> <td>83 cm</td> </tr> <tr> <td>tebal</td> <td>:</td> <td>15 cm</td> </tr> <tr> <td colspan="2">3. Arca Nandi c.55</td> </tr> <tr> <td>Panjang</td> <td>:</td> <td>69 cm</td> </tr> <tr> <td>Lebar</td> <td>:</td> <td>36 cm</td> </tr> <tr> <td>Tebal</td> <td>:</td> <td>35 cm</td> </tr> </table>	1. Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking		Panjang	:	Lebar	:	Luas lahan	:	140,7 m <sup>2</sup>	Las bangunan	:	6,48 m <sup>2</sup>	2. Arca Agastya c.54		Panjang	:	85 cm	lebar	:	83 cm	tebal	:	15 cm	3. Arca Nandi c.55		Panjang	:	69 cm	Lebar	:	36 cm	Tebal	:	35 cm
1. Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking																																					
Panjang	:																																				
Lebar	:																																				
Luas lahan	:	140,7 m <sup>2</sup>																																			
Las bangunan	:	6,48 m <sup>2</sup>																																			
2. Arca Agastya c.54																																					
Panjang	:	85 cm																																			
lebar	:	83 cm																																			
tebal	:	15 cm																																			
3. Arca Nandi c.55																																					
Panjang	:	69 cm																																			
Lebar	:	36 cm																																			
Tebal	:	35 cm																																			
	Batas-Batas																																				
	Utara	:	Bukit Banteng																																		
	Timur	:	Lereng Bukit Banteng																																		
	Barat	:	Masjid																																		
	Selatan	:	Bukit Banteng																																		
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	Diperkirakan dibangun sekitar tahun 1942 Arca diperkirakan dibuat abad ke hingga ke 10 Masehi																																		
	Periode/Masa	:	<table border="1"> <tr> <td>Prasejarah</td> <td></td> </tr> <tr> <td><b>Klasik (Hindu-Buddha)</b></td> <td><b>V</b></td> </tr> <tr> <td><b>Islam</b></td> <td><b>V</b></td> </tr> <tr> <td>Kolonial</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kemerdekaan</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Modern</td> <td></td> </tr> </table>	Prasejarah		<b>Klasik (Hindu-Buddha)</b>	<b>V</b>	<b>Islam</b>	<b>V</b>	Kolonial		Kemerdekaan		Modern																							
Prasejarah																																					
<b>Klasik (Hindu-Buddha)</b>	<b>V</b>																																				
<b>Islam</b>	<b>V</b>																																				
Kolonial																																					
Kemerdekaan																																					
Modern																																					
	Status Cagar Budaya yang berada di Lokasi/Situs Cagar Budaya Khusus ODCB/CB berupa Lokasi/Situs Cagar Budaya. Pilih dan tandai sesuai keputusan Penetapan Cagar Budaya yang berlaku																																				
	Cagar Budaya	:	<b>V</b> Sudah Ditetapkan (SK Bupati Bantul Nomor 266 Tahun 2023 tentang Bangunan Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, Benda Cagar Budaya																																		

			Arca Agastya ( Nomor Inventaris C.54) sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan SK Bupati Bantul Nomor 273 Tahun 2023, benda Cagar Budaya Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan SK Bupati Bantul Nomor 386 Tahun 2023)
		:	.... Belum ditetapkan
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p><b>1. Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking</b></p> <p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking berada di atas Bukit Banteng, letaknya di sebelah utara Jalan Parangtritis. Lokasi makam dapat dicapai dengan berjalan melalui anak-anak tangga. Setelah tangga teratas, terdapat sebuah gapura menuju cungkup dan teras Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking. Gapura terdiri atas dua buah pilar dari pasangan bata berplester.</p> <p>Di dalam cungkup terdapat dua buah makam berdampingan yang diyakini sebagai makam Syekh Belabelu dan makam Syekh Damiaking. Makam Syekh Belabelu berada di sebelah barat sedangkan makam Syekh Damiaking terletak di sebelah timur.</p> <p>Atap cungkup berbentuk tajug dengan denah segi empat. Pintu cungkup terbuat dari kayu berdaun dua. Jendela di dinding timur dan barat masing-masing terdiri atas dua panil kaca. Jendela pada sisi utara berjumlah dua buah yang masing-masing terdiri atas satu panil kaca.</p> <p>Di atas pintu cungkup terdapat tebing bermotif tumbuhan berwarna hijau yang diberi inskripsi. Inskripsi tersebut ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa baru dan berbunyi:</p> <p style="text-align: center;"><i>“19 Dulkangidah 1873 Wawu”</i></p> <p>Inskripsi tersebut menunjukkan tahun dibuatnya cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking. Tanggal pada inskripsi apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi menjadi tanggal 27 November 1942 hari pasaran Jumat Pahing.</p> <p>Di kompleks makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking juga ditemukan arca Agastya, arca Nandi, dan balok batu yang diduga merupakan bagian dari bangunan keagamaan bercorak Hindu. Arca Agastya saat ini ditempatkan di sebelah barat Masjid Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, sedangkan arca Nandi dan balok batu ditempatkan di teras makam sebelah selatan. Arca-arca tersebut dimungkinkan berasal dari sebelah timur makam, sebab di tempat itu ditemukan runtunan candi dari bata.</p>

## 2. Arca Agastya

Di dalam agama Hindu dikenal adanya dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca. Agama Hindu mengenal Dewa Trimurti sebagai satu kesatuan tiga dewa tertinggi (*major deities*) di atas dewa-dewa lainnya. Dewa Trimurti terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pembinasakan atau perusak. Dari ketiga dewa itu Wisnu dan Siwa yang sering dipuja, mengingat dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia yang lebih memperhatikan berlangsungnya apa yang sudah tercipta. Segala sesuatu yang akan binasa karena waktu, lebih mendapat perhatian. Di antara pemeluk agama Hindu ada yang memuja Wisnu (golongan Waisnawa) dan Siwa (golongan Saiwa). Siwa dipandang sebagai dewa tertinggi yang disebut Mahadewa atau Maheswara.

Dalam percandian Siwa, arca utama ditempatkan di dalam *garbhagreha*. Arca Siwa didampingi oleh sejumlah arca-arca lain yang dikenal dengan *parswadewata* yang terdiri dari Agastya di selatan, Ganesa di arah yang berlawanan dengan pintu candi (barat atau timur), dan Durga di utara. Pantheon dewa yang demikian hanya dikenal di Jawa saja, sebab di India Agastya tidak termasuk di dalam pantheon agama Hindu dalam percandian Hindu. Agastya merupakan perwujudan dari Siwa dalam bentuk resi (*rishi*) yang berperan untuk menyebarkan agama Hindu ke selatan.

Pada umumnya Agastya memiliki atribut atau ciri-ciri berupa *jatamakuta* (pintalan rambut yang ditata seperti sorban atau mahkota), serta membawa *aksamala* (tasbih), *camara* (kebut lalat), *kamandalu* (kendi), dan trisula. Ciri lain Agastya ialah *tundila* yakni perut gendut serta dua tokoh yang mengapit Agastya. Atribut arca Agastya berupa perhiasan *kundala* (giwang), *upawita* (selempang kasta yang digantungkan pada satu bahu, umumnya di bahu kiri), *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), *udharabandha* (sabuk), *kankana* (gelang tangan), dan *paada valaya* (gelang kaki).

Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) ditemukan di atas Bukit Banteng, letaknya di sebelah utara Jalan Parangtritis. Arca ditempatkan di bawah sebuah pohon dan di atas landasan dari plesteran semen. Arca berada di sebelah timur area Masjid Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.

Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54) digambarkan dalam sikap berdiri tegak. Bagian kepala arca sudah tidak ada. Pada bagian belakang arca terdapat stela (sandaran arca). Arca digambarkan mengenakan hiasan berupa *hara* (kalung) dari untaian mutiara dan *upawita*. Arca mengenakan *keyura* (kelat bahu).

Arca berperut gendut (*tundila*) serta memiliki dua tangan yang kondisinya telah aus. Arca mengenakan kain dari pinggang hingga pergelangan kaki serta dua ikat pinggang, dengan uncal yang dibiarkan terjulur ke bawah. Pada bagian kaki arca terdapat sepasang gelang kaki. Arca diapit oleh dua tokoh dengan posisi duduk dengan satu lutut ditekuk serta menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Bagian kepala kedua tokoh

		<p>pengapit patah.</p> <p><b>3. Arca Nandi</b></p> <p>Di dalam agama Hindu dikenal adanya dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca. Agama Hindu mengenal Dewa Trimurti sebagai satu kesatuan tiga dewa tertinggi (major deities) di atas dewa-dewa lainnya. Dewa Trimurti terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pembinasakan atau perusak. Dari ketiga dewa itu Wisnu dan Siwa yang sering dipuja, mengingat dewa pencipta dengan sendirinya terdesak oleh kepentingan manusia yang lebih memperhatikan berlangsungnya apa yang sudah tercipta. Segala sesuatu yang akan binasa karena waktu, lebih mendapat perhatian. Di antara pemeluk agama Hindu ada yang memuja Wisnu (golongan Waisnawa) dan Siwa (golongan Saiwa). Siwa dipandang sebagai dewa tertinggi yang disebut Mahadewa atau Maheṣwara.</p> <p>Dewa-dewa dalam mitologi Hindu di India dikenal masing-masing mempunyai kendaraan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Brahma sebagai pencipta mempunyai kendaraan berupa Angsa, Wisnu sebagai pemelihara berkendaraan Garuda, dan Siwa mempunyai kendaraan Nandi, atau sapi jantan. Nandi merupakan sapi jantan kepercayaan dari Siwa dan merupakan simbol dari dharma. Nandi juga dikenal sebagai pelindung dari semua binatang berkaki empat.</p> <p>Di dalam candi-candi beragama Hindu arca Nandi biasanya ditempatkan di dalam candi perwara yang berada di depan candi utama. Contoh nyata tampak pada beberapa candi yang memuja Siwa seperti Candi Prambanan, Candi Sambisari, Candi Kedulan, dan Candi Ijo. Mengingat Siwa banyak dipuja baik diwujudkan dalam bentuk arca maupun lingga, maka arca Nandi banyak ditemukan di beberapa tempat.</p> <p>Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) ditemukan di atas Bukit Banteng yang terletak di sebelah utara Jalan Parangtritis. Arca ditempatkan di teras sebelah timur kompleks Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di atas sebuah landasan yang terbuat dari pasangan bata ukuran setengah batu dengan plesteran semen. Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) kepalanya telah patah dan hilang. Arca berada dalam posisi mendekam dengan keempat kaki terlipat. Arca Nandi digambarkan memiliki badan yang gempal dan berpunuk. Ekor Nandi dipahat melingkar ke arah kanan di depan kaki belakangnya. Arca Nandi dipahat di atas landasan berbentuk persegi panjang tanpa hiasan.</p>
	Kondisi Saat ini	: - Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking masih dikunjungi peziarah, tetapi bagian sisi selatan tebing Bukit Banteng banyak sampah dari peziarah makam.

	Riwayat Pemugaran	: --
	Sejarah	<p><b>1. Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking</b></p> <p>Asal-usul Petilasan Parangkusumo dapat dirunut dalam <i>Babad Tanah Jawi</i> dan <i>Serat Kandha</i>. Kedua sumber tertulis ini menyebutkan bahwa Panembahan Senopati yang bercita-cita menjadi raja di Jawa. Pada suatu malam meninggalkan kediamannya menuju ke Lipura (sekarang Bambanglipuro Bantul) dengan ditemani oleh lima orang abdinnya. Di Lipura ini terdapat batu yang indah warnanya. Senopati kemudian tidur di atas batu tersebut. Ki Juru Martani menyusul kepergian Panembahan Senopati ke Lipura. Di Lipura Ki Juru Martani melihat Senopati tertidur pulas di atas batu (<i>sela gilang</i>). Ki Juru Martani kemudian berusaha membangunkan Senopati.</p> <p>Ketika tengah berusaha membangunkan Senopati tiba-tiba Ki Juru Martani melihat sebuah bintang sebesar kelapa dan bercahaya berkilauan jatuh di dekat kepala Senopati. Dengan sangat terkejut Ki Juru Martani segera membangunkan Senopati dan bertanya perihal benda aneh yang jatuh di dekat kepala Senopati. Senopati yang dibangunkan pun terkejut dan bertanya kepada “bintang jatuh” itu tentang apa atau siapakah dia karena Senopati belum pernah melihat sebelumnya. Bintang jatuh menjawab bahwa dirinya adalah bintang dan memberitahukan kepada Senopati bahwa apa yang dilakukan oleh Senopati dalam tapa/semadinya memohon petunjuk kepada Hyang Maha Kuasa sudah diterima dan dikabulkan, bahwa Senopati akan menjadi raja di Tanah Jawa hingga anak cucunya kelak. Setelah memberitahukan hal itu bintang itu pun lenyap.</p> <p>Ki Juru Martani yang memperhatikan Senopati dapat mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Senopati. Oleh karena itu Ki Juru Martani mengajak Senopati dengan mengatakan, “Nak kalau kamu mengikuti petunjukku marilah kita bersama-sama memohon kepada Tuhan agar hambatan dapat kita atasi. Marilah kita membagi tugas: kamu pergi ke Laut Selatan, aku ke Gunung Merapi. Kita yakinkan/ buktikan kehendak Tuhan. Marilah sama-sama berangkat.”</p> <p>Setelah Ki Juru Martani memberikan wejangan kemudian mereka pun berangkat. Senopati kemudian berangkat ke arah timur menuju Sungai Opak dan Ki Juru Mertani ke Gunung Merapi. Senopati menghanyutkan diri di Sungai Opak dan ditolong oleh ikan olor yang diberi nama Tunggul Wulung. Ikan Tunggul Wulung mengantarkan Senopati hingga ke Laut Selatan. Di pinggir pantai Laut Selatan itu Senopati mengheningkan cipta memohon petunjuk kepada Tuhan akan maksud dan tujuan semua laku prihatinnya. Akibat semadinya Laut Selatan bergolak.</p> <p>Hal ini membuat penguasa Laut Selatan cemas dan kemudian keluar dari laut serta menemui Senopati. Penguasa Laut Selatan (Ratu Kidul) kemudian mengatakan bahwa apa yang dikehendaki Senopati telah dikabulkan oleh Tuhan. Oleh karena itu Senopati dimohon untuk menghentikan semadinya karena semadinya telah membuat makhluk laut banyak yang</p>

mati dan air laut bergolak. Setelah mendengar itu semua Senopati pun menghentikan semadinya. Ratu Kidul juga mengatakan bahwa Senopati dan keturunannya akan menjadi raja atau penguasa Tanah Jawa dan segala isinya, termasuk seluruh makhluk halus akan tunduk dalam kekuasanya.

Tempat pertemuan Senopati dan Ratu Kidul itulah yang kemudian dikenal sebagai Petilasan Parangkusumo. Petilasan tersebut berwujud dua gundukan batu di pinggir pantai yang kemudian dinamakan Sela Ageng dan Sela Sengker. Kedua gundukan batu itulah yang kemudian diyakini sebagai salah satu penanda penting bagi kesepakatan atau kerja sama antara Senopati (raja-raja Mataram) dan Ratu Kidul dalam hal kelangsungan hidup Keraton Mataram. Oleh karena itu pula Upacara Labuhan laut oleh Keraton Mataram (Yogyakarta) selalu dipusatkan/ diawali dari Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.

Pada tahun 1991, Dinas Pariwisata Provinsi DIY membangun pagar mengelilingi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking.

## **2. Arca Agastya**

Di Bantul, perkembangan agama Hindu dapat diketahui melalui temuan berupa bangunan, struktur, arca, dan prasasti yang tersebar dari bagian utara hingga selatan Kabupaten Bantul. Sebagaimana dapat dilihat dari Candi Mantup, Petirtaan Payak di Piyungan, serta Yoni Karanggede di Sewon.

Di Bukit Banteng ditemukan sebuah Arca Agastya, sebuah arca Nandi, serta beberapa blok batu andesit yang diduga merupakan bagian dari struktur maupun bangunan keagamaan bercorak Hindu. Arca Agastya diinventaris oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X) Daerah Istimewa Yogyakarta dan memperoleh nomor inventaris C.54.

## **3. Arca Nandi**

Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul merupakan Nandi yang digambarkan dalam bentuk zoomorfik. Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) pernah diinventaris serta tercatat dalam:

- a. Laporan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1989 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta,
- b. Laporan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1998 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, dan
- c. Laporan Her-inventarisasi Benda Cagar Budaya di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun 2015 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Selain Arca Nandi (Nomor Inventaris C.55) di Bukit Banteng juga ditemukan sebuah Arca Agastya (Nomor Inventaris C.54), Blok Batu Andesit (Nomor Inventaris

		C.55a) dan Blok Batu Andesit (Nomor Inventaris C.55b) yang diduga merupakan bagian dari struktur maupun bangunan keagamaan bercorak Hindu.
	Status Kepemilikan	: -Tanah Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking dimiliki oleh Keraton Yogyakarta, -Arca Agastya C.54 dan arca Nandi C.55 dimiliki oleh BPK Wilayah X
	Status Pengelolaan	: Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking dikelola oleh Keraton Yogyakarta, -Arca Agastya C.54 dan arca Nandi C.55 dikelola oleh BPK Wilayah X
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	: 1. Nilai penting sejarah 2. Nilai penting ilmu pengetahuan 3. Nilai penting agama 4. Nilai penting kebudayaan
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN	
	Dasar Hukum	: <b>Pasal 9</b> Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya: a. mengandung Bangunan Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, Arca Agastya C.54 dan Arca Nandi C.55 ; dan/atau b. menyimpan informasi mengenai bukti-bukti peradaban sejarah di Indonesia, pengenalan agama dan kebudayaan India, dan teknik pahat yang memperlihatkan kemajuan kehidupan masyarakat waktu itu, serta menunjukkan informasi bahwa di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur serta penyebaran tokoh agama Islam di Parangtritis dan sekitarnya, serta.  <b>Pasal 44</b> Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Situs Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat: a. sebagai Situs Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; b. -; c. tingkat keterancamannya tinggi. Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking terancam rusak karena faktor alam dan faktor manusia; d. jenisnya sedikit. Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau e. jumlahnya terbatas: Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking yang dibangun di Kabupaten

			Bantul jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	:	Cukup jelas.
IV	KESIMPULAN		
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul untuk menetapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking</b> di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai <b>Situs Cagar Budaya</b>; dan</li> <li>2. <b>Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking</b> di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai <b>Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</li> </ol>		
V	CATATAN PENGKAJIAN		
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA		

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN  
LOKASI MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH DAMIAKING  
SEBAGAI  
SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

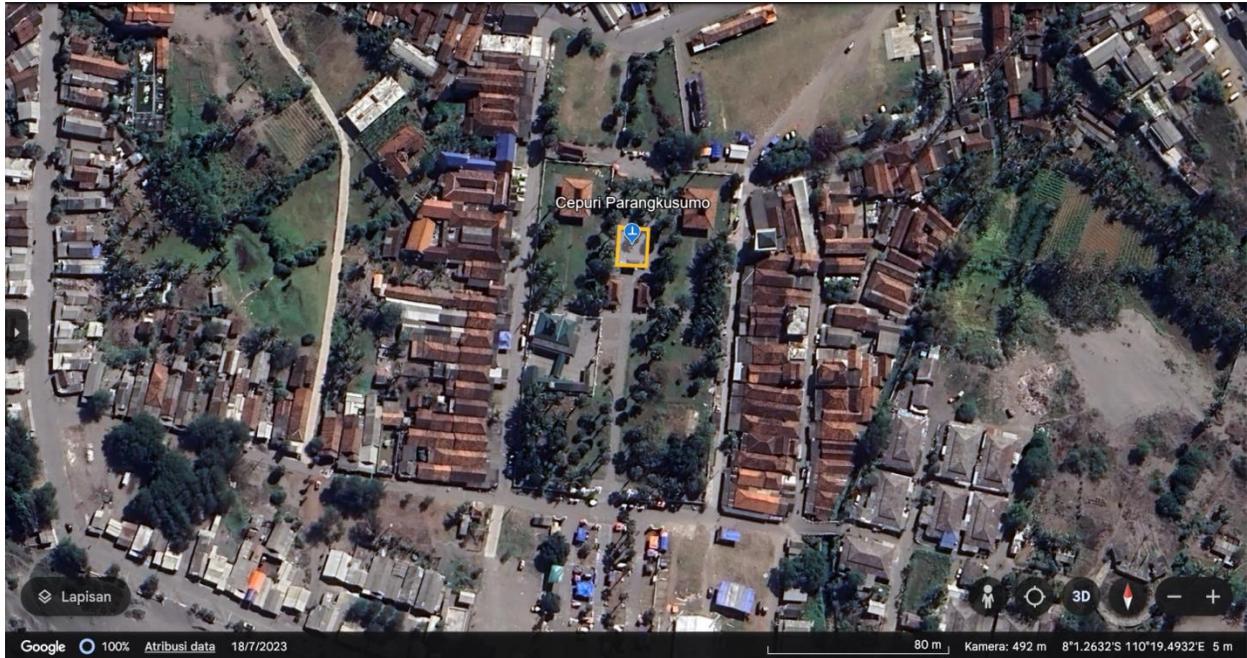
DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana .....  
Bhaskara Ksatria, S.T., M.T. ....  
Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. ....  
Dra. Tri Hartini .....  
Risman Supandi, M.Pd. ....  
Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat: Bantul  
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

## LAMPIRAN



Peta 1. Lokasi Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking (Sumber: Google Earth, 2024)



## DAFTAR REFERENSI

- Andrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Laporan Her-Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 2015*. Yogyakarta.
- Budiarto, dkk. 2009. *Dewa-dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Klaten.
- Cecep Eka Permana, R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Christie, J.W. 1999. *Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A. D. I-II (The Inscriptions of Mataram)*. Working Draft 9 Juli 1999.
- Graaf, H.J. de. 1986. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kinney, A. R., Klokke, M. J., & Kieven, L. 2003. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. University of Hawai'i Press.
- Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta. 2004. *Laporan Studi Teknis Arkeologis Situs Makam Ratu Malang Gunung Kelir, Pleret, Pleret, Bantul*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1984*. Yogyakarta.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1984. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1984*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Laporan Kegiatan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1989*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Laporan Kegiatan Her-inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Kretek, Bantul Tahun 1998*. Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.